

**DETERMINAN PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT***  
**(Studi Empiris Perusahaan Non-Keuangan di BEI Tahun 2013-2017)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh:  
**Ari Purnawati**  
NPM. 14.0102.0148

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
TAHUN 2018**

**DETERMINAN PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT*  
(Studi Empiris Perusahaan Non-Keuangan di BEI Tahun 2013-2017)**

**SKRIPSI**



**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Magelang**

Disusun Oleh:  
**Ari Purnawati**  
NPM. 14.0102.0148

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
TAHUN 2018**

# SKRIPSI

**DETERMINAN PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT*  
(Studi Empiris Perusahaan Non-Kuangan di BEI Tahun 2013 – 2017)**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Ari Purnawati**

**NPM 14.0102.0148**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal **28 Agustus 2018**

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

**Siti Noor Khikmah, S.E., M.Si.**

Pembimbing I

Pembimbing II

Tim Penguji

**Siti Noor Khikmah, S.E., M.Si.**

Ketua

**Barkah Susanto, S.E., M.Sc.**

Sekretaris

**Veni Soraya Dewi, S.E., M.Si.**

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal

**15 SEP 2018**

**Dra. Marlina Karnia, MM.**

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ari Purnawati  
NIM : 14.0102.0148  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

### **DETERMINAN PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT* (Studi Empiris Perusahaan Non-Kuangan di BEI Tahun 2013-2017)**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaanya).

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 28 Agustus 2018  
Pembuat Pernyataan,



Ari Purnawati  
NIM. 14.0102.0148

## RIWAYAT HIDUP

**Nama** : Ari Purnawati  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Tempat, Tanggal Lahir** : Magelang, 29 Oktober 1995  
**Agama** : Islam  
**Status** : Belum Menikah  
**Alamat Rumah** : Karanganyar RT. 005/RW. 001 Bondowoso  
Mertoyudan Magelang  
**Alamat Email** : [Ari29purnawati@gmail.com](mailto:Ari29purnawati@gmail.com)  
**Pendidikan formal** :  
**Sekolah Dasar (2002-2008)** : SD Negeri Permitan 1  
**SMP (2008-2011)** : SMP Negeri 2 Mertoyudan  
**SMA (2011-2014)** : SMA Negeri 1 Kota Mungkid  
**Perguruan Tinggi (2014-2018)** : S1 Program Studi Akuntansi Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Universitas  
Muhammadiyah Magelang

### **Pendidikan Non Formal :**

- *Basic Learning and Speaking Course* di UMMagelang Language Center
- Pelatihan Dasar Keterampilan Komputer di UPT Pusat Komputer UMMagelang

### **Pengalaman Organisasi:**

- Anggota Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Tidar 21 Universitas Muhammadiyah Magelang (2016-2017)

Magelang, 28 Agustus 2018  
Peneliti



Ari Purnawati  
NIM. 14.0102.0148

## MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka mana kala kamu telah selesai (dari urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain).  
Dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap.  
(QS. Al-Insyirah: 6-8)

Barang siapa keluar mencari ilmu, maka dia berada di jalan Allah  
(HR. Turmudzi)

Ketika kau terus berjuang, kau akhirnya belajar bagaimana cara untuk menang  
(Drama Healer)

***“Hadza sayamurru (ini, akan berlalu)”***

Ketika sedang senang, sedang sedih, dan mempunyai masalah besar, ingatlah  
“ini, akan berlalu”

Jadi, tetap sejuk di tempat yang panas, tetap manis di tempat yang pahit, tetap merasa rendah meskipun telah tinggi, dan tetap tenang di tengah badai yang paling hebat. *Hadza sayamurru.*  
(Thariqat Sarkubiyah)

Manisnya keberhasilan akan menghapus pahitnya kesabaran, nikmatnya perolehan kemenangan akan menghilangkan letihnya perjuangan, memutuskan pekerjaan dengan baik akan melenyapkan lelahnya jeri payah  
(Laa-Tahzan)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul “**DETERMINAN PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT (Studi Empiris Perusahaan Non-Keuangan di BEI Tahun 2013-2017)**”.

Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ir. Eko Muh Widodo, M.T selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Ibu Dra. Marlina Kurnia, M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ibu Nur Laila Yuliani, SE, M.Sc, AK selaku Ketua Program Studi Akuntansi yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya serta nasehat-nasehatny sehingga skripsi dapat terselesaikan.
4. Ibu Siti Noor Khikmah, SE, M.S.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Pengajar yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya dan telah membantu kelancaran selama menjalankan studi di Universitas Muhammadiyah Magelang.
6. Keluarga tercinta Alm. Ayahanda Mudjazim, Ibunda Karomah serta Kakak dan adik tercinta: Mas Fivin, Mbak Ana, Mbak Ririn, Mbak Ulil dan Putri yang telah memberikan keceriaan, semangat dan doa .
7. Sahabat peneliti Mbak Iim, Mbak Yaqi, Lilis, dan Cindia serta seluruh teman peneliti di akuntansi 2014 yang telah membantu, mendukung, memotivasi, dan menginspirasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Magelang, Agustus 2018  
Peneliti,



Ari Purnawati  
NIM. 14.0102.0148

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi .....	iii
Halaman Riwayat Hidup .....	iv
Motto .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar .....	x
Daftar Lampiran .....	xi
Abstrak .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Kontribusi Penelitian .....	15
E. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS .....	17
A. Telaah Teori.....	17
1. Teori Sinyal ( <i>Signalling Theory</i> ) .....	17
2. Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	19
3. Ukuran Perusahaan ( <i>Firm Size</i> ) .....	21
4. Profitabilitas .....	22
5. <i>Leverage</i> .....	23
6. Rapat Dewan Direksi .....	24
7. Rapat Komite Audit .....	25
8. Dewan Komisaris .....	27
9. Tipe Industri.....	28
B. Telaah Penelitian Terdahulu .....	29
C. Perumusan Hipotesis .....	32
D. Model Penelitian.....	43
BAB III METODA PENELITIAN .....	44
A. Populasi dan Sampel.....	44
B. Data Penelitian.....	45
C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel .....	46
D. Metode Analisis Data .....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

A. Sampel Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Statistik Deskriptif .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Uji Asumsi Klasik .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Analisis Regresi Linier Berganda .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
E. Uji Hipotesis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
F. Pembahasan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
G. Pembahasan Keseluruhan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB V KESIMPULAN .....	89
A. Kesimpulan .....	89
B. Keterbatasan Penelitian .....	90
C. Saran .....	91
DAFTAR PUSTAKA .....	92
LAMPIRAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Terdaftar di BEI yang Mengungkapkan <i>Sustainability Report</i> .....	3
Tabel 1.2 Prosentase Jumlah Perusahaan Berdasarkan Sektor yang Menerbitkan <i>Sustainability Report</i> .....	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 4.1 Seleksi Sampel Perusahaan Non-Keuangan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas- <i>One Sample Kolmogorov Smirnov Test</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi- <i>Runs Test</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas-Uji Park...	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( <i>Adjusted R<sup>2</sup></i> ).....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 4.9 Hasil Uji F ( <i>Goodness Fit</i> ) .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 4.10 Hasil Uji T .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 4.11 Hasil Hipotesis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Model Penelitian.....	43
Gambar 3.1 Penerimaan Uji F.....	56
Gambar 3.2 Penerimaan Hipotesis Positif.....	57
Gambar 3.3 Penerimaan Hipotesis Negatif .....	58
Gambar 4.1 Hasil Penerimaan Uji F.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 4.2 Uji t Variabel Ukuran Perusahaan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 4.3 Uji t Variabel Profitabilitas .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 4.4 Uji t Variabel <i>Leverage</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 4.5 Uji t Variabel Rapat Dewan Direksi...	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 4.6 Uji t Variabel Rapat Komite Audit.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 4.7 Uji t Variabel Dewan Komisaris .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 4.8 Uji t Variabel Tipe Industri .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian ..**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 2. Aspek Pengungkapan *Sustainability Report* Pedoman GRI-G4.. **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 3. Tabulasi Data Variabel Dependen.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 4. Rekap Tabulasi Data Variabel Dependen.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 5. Tabulasi Data Variabel Independen.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 6. Hasil Uji Statistik Deskriptif .....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 7. Hasil Uji Normalitas .....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 8. Hasil Uji Multikolinieritas .....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 9. Hasil Uji Autokorelasi .....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 10. Hasil Uji Heterokedastisitas .....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 12. Hasil Uji F .....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 13. Hasil Uji t.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 14. Titik Persentase Distribusi t(df=41-80) .....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 15. Titik Presentase Distribusi F untuk Probabilitas = 0,05 ..... **Error! Bookmark not defined.**

## ABSTRAK

### **DETERMINAN PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT* (Studi Empiris Perusahaan Non-Keuangan di BEI Tahun 2013-2017)**

**Oleh :  
Ari Purnawati**

Pengungkapan *sustainability report* merupakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat terhadap banyaknya permasalahan akibat aktivitas perusahaan baik aktivitas ekonomi, sosial, maupun lingkungan. *Sustainability report* di Indonesia bersifat sukarela, sehingga masih sedikit perusahaan yang menerbitkan maupun mengungkapkan laporan. Laporan ini sangat penting karena bisa menambah nilai bagi perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, komite audit, dewan komisaris, tipe industri dan dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda dengan total pengamatan terhadap 70 *sustainability report* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sementara itu komite audit, dewan komisaris, dan tipe industri secara positif mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

***Kata kunci* : Pengungkapan *sustainability report*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, rapat dewan direksi, rapat komite audit, dewan komisaris, tipe industri**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi yang melanda dunia saat ini telah memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia juga kehidupan perusahaan. Salah satunya yaitu perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan informasi. Pengungkapan informasi ini penting bagi pengguna khususnya investor sebagai tolak ukur melihat kinerja perusahaan dan bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasinya. Informasi yang diperlukan oleh investor tidak hanya informasi keuangan saja melainkan juga informasi mengenai seluruh aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan seperti laporan mengenai polusi, kerusakan lingkungan, gerakan kemasyarakatan, dan keselamatan kerja.

Perusahaan untuk mengatasi permasalahan terkait aktivitas sosial dan lingkungan tersebut memerlukan adanya pemahaman mengenai pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Menurut Wulandari & Septiani (2017) pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) merupakan salah satu rekomendasi yang dilaksanakan oleh perusahaan secara konsisten dan merupakan wujud dari kesadaran untuk memperlihatkan aspek lingkungan dan sosial. Tujuan dari pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah perusahaan harus mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sekarang tanpa mengganggu kemampuan generasi yang akan datang dengan memperhatikan aspek lingkungan dan sosialnya. Salah satu cara agar

langkah menuju pembangunan berkelanjutan dapat terukur dan transparan adalah dengan melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Global Reporting Initiatives*, 2013). Menurut Adhipradana & Daljono (2014) Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan laporan yang memaparkan dampak dari aktivitas perusahaan, baik ekonomi, sosial ataupun lingkungan. *Sustainability report* dapat membantu organisasi untuk mengukur, memahami, berkomunikasi, terkait lingkungan, kinerja sosial, tata kelola ekonomi, menetapkan tujuan, dan mengelola perubahan secara lebih efektif.

*Sustainability report* bagi perusahaan merupakan publikasi informasi yang mencerminkan kinerja organisasi tiga aspek yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial, dengan kata lain perusahaan tidak lagi hanya berpedoman pada *single bottom line* (kondisi perusahaan), namun sudah berfokus pada *triple bottom line* (*profit, people, planet*). Konsep *triple bottom line* menjelaskan bahwa perusahaan untuk dapat tumbuh berkelanjutan selain dengan meningkatkan pendapatan perusahaan (*profit*), perusahaan juga bertanggungjawab untuk menjaga bumi (*planet*), dan peduli dengan manusia

(*people*) baik karyawan maupun masyarakat di luar perusahaan (Wulandari & Septiani, 2017).

Di Indonesia laporan keberlanjutan (*sustainability report*) bersifat sukarela (*voluntary*) sehingga masih sedikit perusahaan yang menerbitkan ataupun mengungkapkannya.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Perusahaan Terdaftar di BEI yang Mengungkapkan**  
***Sustainability Report***

Tahun	Jumlah Perusahaan yang mengungkapkan SR
2005	2
2006	5
2007	15
2008	20
2009	23
2010	25
2011	30
2012	33
2013	37
2014	40
2015	42
2016	49
2017	55

*Sumber: Reporting of the judges ISRA*

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dikatakan bahwa walaupun perusahaan yang menerbitkan ataupun mengungkapkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) masih sedikit tetapi menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun yang awalnya hanya 2 perusahaan pada tahun 2005 meningkat menjadi 55 perusahaan tahun 2017. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) ini telah berkembang dan menjadi salah satu yang penting bagi setiap organisasi (Ernst & Young, 2013). Selain itu, pengungkapan yang ada menunjukkan bahwa

minat informasi tambahan meningkat pesat serta perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) ingin menunjukkan adanya komitmen perusahaan terhadap isu-isu sosial dan lingkungan kepada *stakeholder* dan menunjukkan bahwa perusahaannya transparan. Perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) berjumlah 55 perusahaan pada tahun tersebut mencakup 3 sektor yaitu sektor utama, sektor manufaktur, dan sektor jasa.

**Tabel 1.2**  
**Prosentase Jumlah Perusahaan Berdasarkan Sektor yang Menerbitkan**  
***Sustainability Report***

<b>Nama Sektor</b>	<b>Jumlah Presentase</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>
Sektor Utama	27%	14
Sektor Manufaktur	18%	8
Sektor Jasa	55%	33

*Sumber: www.ojk.go.id, 2017 (data diolah)*

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* bertolak belakang dengan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI. Dari jumlah 555 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2017 hanya sejumlah 55 perusahaan yang mengungkapkan di dominasi oleh perusahaan sektor jasa sebesar 55% atau 33 perusahaan khususnya bidang keuangan. Sedangkan perusahaan sektor manufaktur sebesar 18% atau 8 perusahaan, dan sektor utama industri pengelola sumber daya alam sebesar 27% atau 14 perusahaan. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan non-keuangan yang mengungkapkan *sustainability report* masih sedikit. Padahal perusahaan non-keuangan memiliki karakteristik yang berbeda dan mempunyai pengaruh ataupun dampak terhadap lingkungan

lebih banyak atas aktivitas operasi perusahaan yang dilakukan (Setyawan, Yuliandari, & Aminah, 2018).

Pengungkapan seperti laporan keberlanjutan (*sustainability report*) walaupun bersifat sukarela (*voluntary*), sangat penting untuk dilakukan oleh suatu perusahaan karena memiliki manfaat seperti menyeimbangkan bisnis, mengukur kinerja organisasi, selain itu dilihat dari kemampuannya laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dapat menjadi poin tersendiri untuk mendongkrak kemampuan manajemen risiko bagi suatu perusahaan. Menurut Ernst & Young (2013) laporan keberlanjutan (*sustainability report*) memiliki peran penting bagi konsumen sebagai pengguna informasi laporan keberlanjutan (*sustainability report*) terlihat dari survey yaitu 39% untuk kepentingan konsumen, 29% untuk pekerja/tenaga kerja, 25% untuk pemimpin perusahaan, dan 24% untuk kepentingan investor. Survey ini juga menemukan bahwa pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan 59% menambah nilai perusahaan dan 57% mengurangi risiko mitigasi atas aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang nantinya berdampak positif terhadap keberlanjutan perusahaan.

Banyak hal yang mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) diantaranya seperti ukuran perusahaan (*firm size*). Menurut Natalia & Wahidahwati (2016) ukuran perusahaan (*firm size*) dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai perusahaan ataupun hasil nilai aset dari suatu perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar lebih banyak mendapat sorotan dari

publik. Maka dari itu, semakin besar ukuran perusahaan (*firm size*) yang dimiliki dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) lebih luas sebagai upaya menjaga kepercayaan perusahaan (Wulandari & Septiani, 2017). Perusahaan besar memiliki banyak sumber daya yang besar sehingga akan lebih banyak mengungkapkan aktifitas yang berkaitan dengan lingkungan agar dapat diterima oleh masyarakat (Anggiyani & Yanto, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwati & Yulianti (2015) semakin besar suatu perusahaan maka total aset yang dimiliki perusahaan juga akan semakin banyak sehingga kebijakan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya juga semakin besar. Perusahaan besar juga akan mengeluarkan biaya yang besar untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas sebagai upaya untuk menjaga konsistensi perusahaan terhadap aktivitas lingkungan dan sosialnya (Ahmad, 2014). Ukuran perusahaan (*firm size*) yang besar juga akan mendapat perhatian dari para *stakeholders* (Idah, 2014).

Hasil berbeda diperoleh dari penelitian Nasir *et. al*, (2014) dan Anindita (2013) yang menyatakan bahwa tidak menutup kemungkinan perusahaan yang lebih kecil juga mampu untuk melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang besar, karena perusahaan kecilpun dapat mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dan melaporkannya dengan baik apabila memang dianggap perlu. Selain itu perusahaan besar, memiliki dorongan untuk menahan informasi yang mengandung nilai relevan untuk menghindari tekanan biaya politik hukum

dan kenaikan pajak, serta tekanan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial. Oleh karena alasan-alasan tersebut, dimungkinkan manajemen lebih memilih untuk mengungkapkan laporan yang seperlunya saja (Sari & Marsono, 2013).

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yaitu profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba hubungannya dengan penjualan, total aset, dan ekuitas. Penelitian Wulandari & Septiani (2017), Sari & Marsono (2013) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dengan artian pemangku kepentingan dan masyarakat tidak begitu mempermasalahkan keadaan keuangan perusahaan. Disisi lain profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dikarenakan perusahaan menghasilkan labanya mengalami penurunan. Dengan tingkat profitabilitas yang menurun perusahaan akan mengurangi kegiatan sosial dan memfokuskan untuk meningkatkan laba. Sehingga menyebabkan semakin sedikit informasi sosial dan lingkungan yang diungkapkan (Natalia & Wahidahwati, 2016). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi juga bisa dengan mengorbankan lingkungan dan sosial sehingga memiliki sedikit pengungkapan (Aniktia & Khafid, 2015).

Profitabilitas mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) (Jannah & Kurnia, 2016). Penelitian yang dilakukan Ahmad (2014) menyatakan bahwa

perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi, karena ingin menunjukkan kepada *public* dan *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri yang sama. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan keyakinan perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya dan perusahaan tetap akan mendapatkan keuntungan positif, yaitu mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang pada akhirnya akan berdampak dengan meningkatnya keuntungan perusahaan dimasa yang akan datang (Rohmah, 2015).

*Leverage* merupakan bagian kinerja keuangan yang juga berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Penelitian Natalia & Wahidahwati (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* maka akan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban kepada kreditor. Hal ini juga akan berpengaruh antara *leverage* dan pengungkapan *sustainability report*. Semakin tinggi *leverage* maka akan menanggung *monitoring cost* yang tinggi dan hal ini akan mendorong perusahaan untuk melaporkan profitnya agar tetap tinggi dan akan mengurangi biaya pengungkapan sehingga akan kurang maksimal pengungkapan *sustainability report*nya. Pelaporan laba yang tinggi akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat sehingga meyakinkan perusahaan memperoleh pinjaman dari para *stakeholder*-nya (Nasir *et al.*, 2014).

Berbeda dengan penelitian dilakukan oleh Wulandari & Septiani (2017), Jannah & Kurnia (2016), Sari & Marsono (2013) menunjukkan hasil bahwa tidak adanya pengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki hubungan yang lebih dekat dengan kreditur mereka sehingga menggunakan cara lain untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga para kreditur tidak terlalu memperhatikan rasio *leverage* perusahaan. Hal ini disebabkan karena pemangku kepentingan dan masyarakat tidak mempermasalahkan keadaan keuangan perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Wulandari & Septiani (2017) yang hanya melakukan penelitian pada kinerja keuangan, dengan alasan karena karakteristik perusahaan sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, karakteristik perusahaan juga penting untuk dilakukan penelitian karena pengungkapan antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya memiliki karakteristik perusahaan yang berbeda, sehingga nantinya hal ini bisa mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* (Ahmad, 2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu **pertama**, penelitian ini menambahkan variabel independen terkait *corporate governance* (CG) seperti rapat dewan direksi, rapat komite audit, dan dewan komisaris. *Corporate governance* merupakan salah satu tuntutan yang harus dilakukan perusahaan, karena tata kelola perusahaan dapat berfungsi untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan, dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan yang berlandaskan pada beberapa prinsip

dasar yaitu pertanggungjawaban, transparansi, akuntabilitas, kesetaraan dan kewajaran (Hasanah *et. al.*, 2015).

*Corporate governance* juga dapat dilihat apakah perusahaan memiliki prospek kedepan lebih bagus atau tidak, penilaian tersebut salah satunya bisa dilihat dari bagaimana perusahaan bisa melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungannya dari laporan keberlanjutan yang dibuat oleh perusahaan (Ismayani & Gunawan, 2015). Sistem *corporate governance* jika dilaksanakan dengan mekanisme yang baik, maka akan bermanfaat mengatur dan mengendalikan perusahaan dan hal ini dapat dijadikan sebagai pendukung pengungkapan informasi yang ada (Rohmah, 2015).

Penelitian mengenai *corporate governance* menunjukkan adanya hasil temuan yang tidak konsisten. Salah satunya seperti rapat dewan direksi yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Rapat dewan direksi merupakan salah satu komponen untuk mewujudkan GCG sehingga dewan direksi perlu mempublikasikan informasi mengenai tanggung jawab sesuai dengan salah satu prinsip GCG yaitu *accountability* (Wulanda, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian Sinaga & Fachrurrozie (2017) serta Idah (2014) tata kelola perusahaan yang baik akan mendorong perusahaan untuk membuat lebih banyak pengungkapan dalam rangka menciptakan transparansi antara perusahaan dan pemangku kepentingan, misalnya dengan menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Berbeda dengan penelitian Natalia & Wahidahwati (2016), Nasir *et al.* (2014), serta Sari & Marsono (2013) bahwa rapat dewan direksi berpengaruh

terhadap pengungkapan *sustainability report*, karena hasil pembahasan rapat hanya membahas kinerja perusahaan yang lebih dititik beratkan pada laporan yang bersifat wajib (Hasanah *et al.*,2015).

Penelitian Sari & Marsono (2013), Aniktia & Khafid (2015) menunjukkan hasil bahwa rapat komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Keberadaan komite audit membantu menjamin pengungkapan dan sistem pengendalian akan berjalan dengan baik. Dengan frekuensi rapat komite audit yang semakin sering, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan pengungkapan informasi sosial yang dilakukan semakin luas (Natalia & Wahidahwati, 2016). Berbeda dengan penelitian yang dilakakukan Idah (2014), Nasir *et al.* (2014) serta Hasanah *et al.* (2015) yang menunjukkan hasil bahwa rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

*Corporate governance* ketiga yang berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* yaitu dewan komisaris. Penelitian Sari & Marsono (2013) menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen yang semakin besar dapat memberikan kekuatan kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen dalam meningkatkan pengungkapan perusahaan dengan cara mengungkapkan laporan tambahan seperti *sustainability report*. Jika citra perusahaan meningkat, maka hal tersebut menandakan pengawasan yang baik dari dewan komisaris independen dan kerja manajemen yang efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diono & Prabowo (2017) bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris independen suatu

perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan *sustainability reportnya*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhipradana & Daljono (2014), serta Aniktia & Khafid (2015) yang menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Tidak semua dewan anggota komisaris independen bisa menunjukkan kemandirian mereka sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik dan berdampak pada kurangnya dorongan untuk manajemen melakukan pengungkapan sosial (Sinaga & Fachrurrozie, 2017). Untuk itu, ketiga pihak tersebut sangat berpengaruh terhadap perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki tata kelola yang baik maka hal tersebut dapat mendorong perusahaan untuk bersifat transparan dengan melakukan adanya pengungkapan tambahan (Nugroho, 2013).

**Kedua**, penelitian ini menambahkan variabel independen tipe industri karena hal ini berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan (Ahmad, 2014). Tipe industri disini dibedakan menjadi dua yaitu *high-profile* dan *low-profile*. Perusahaan *high-profile* merupakan perusahaan yang mendapat perhatian dari masyarakat luas karena aktivitas operasinya berpotensi untuk berhubungan dengan masyarakat banyak dan kelalaian perusahaanpun dapat berakibat fatal. Oleh karena itu, perusahaan harus membuat kebijakan untuk melaporkan aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungannya melalui pengungkapan keberlanjutan (Anindita,

2013). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sinaga & Fachrurrozie (2017) yang menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggiyani & Yanto (2016) serta Ikmal (2016) yang menunjukkan hasil bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan *high-profile* maupun *low-profile* mereka tetap akan membuat *sustainability report* yang didasarkan atas sebuah peraturan dan kesadaran dari manajemen walaupun baru sedikit perusahaan yang menerapkannya.

**Ketiga**, penelitian ini menggunakan periode dari tahun 2013-2017 karena pada tahun tersebut semakin banyak perusahaan yang menerbitkan maupun mengungkapkan *sustainability report* tetapi masih ada perusahaan yang tidak konsisten berturut-turut menerbitkannya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*?
3. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*?
4. Apakah terdapat pengaruh rapat dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*?

5. Apakah terdapat pengaruh rapat komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*?
6. Apakah terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan *sustainability report*?
7. Apakah terdapat pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan *sustainability report*?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
2. Menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
3. Menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*.
4. Menguji secara empiris pengaruh rapat dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*.
5. Menguji secara empiris pengaruh rapat komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.
6. Menguji secara empiris pengaruh independensi dewan komisaris terhadap pengungkapan *sustainability report*.
7. Menguji secara empiris pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan *sustainability report*.

#### **D. Kontribusi Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan bagi peneliti terhadap bukti empiris dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk menentukan kebijakan mengenai mekanisme *sustainability report* yang baik bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia.
- b. Bagi Perusahaan, penelitian ini memberikan pengetahuan baru kepada perusahaan bahwa pentingnya perusahaan menjaga lingkungan dan dampak sosial yang ditimbulkan dari aktivitas operasinya, dan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan.
- c. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki potensi pengungkapan *sustainability report* yang baik.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang dari permasalahan yang diajukan dan merupakan gambaran dari isi penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang ingin dicapai melalui proses penelitian, sistematika penulis yang menguraikan bagaimana penelitian ini dapat dijabarkan.

BAB II Tinjauan Pustaka Dan Perumusan Hipotesis, memuat tinjauan pustaka yang mencakup landasan teori yang berisi tentang teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis, kerangka konseptual tentang permasalahan yang akan diteliti dan hipotesis penelitian yang merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari tinjauan pustaka.

BAB III Metode Penelitian, menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis.

BAB IV Hasil Dan Pembahasan, pada bab ini membahas tentang hasil penelitian yang memuat data deskripsi dari hasil pengumpulan data, analisis data dan pembahasan penelitian.

BAB V Penutup, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran untuk penelitian yang akan datang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **A. Telaah Teori**

##### 1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) dikembangkan oleh Ross (1977) dan berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengungkapan yang dilakukan oleh suatu emiten (Suwardjono, 2005). Teori sinyal (*signalling theory*) menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Jogiyanto (2000) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan untuk volume perdagangan saham.

Menurut Sharpe (1997: 211) dan Ivana (2005:16), pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara informasi yang diungkapkan baik laporan keuangan, kondisi keuangan, kondisi lingkungan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

Salah satu jenis informasi selain laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Informasi yang diungkapkan laporan ini berupa informasi akuntansi lingkungan atau informasi yang mengungkapkan aktivitas perusahaan secara menyeluruh dan berbeda dengan yang diungkapkan dalam laporan keuangan.

## 2. Pengungkapan *Sustainability Report*

Berkembangnya *sustainability report* merupakan bagian dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*). Menurut Wulandari & Septiani (2017) pembangunan berkelanjutan merupakan salah satu rekomendasi yang dilaksanakan oleh perusahaan secara konsisten dan merupakan wujud dari kesadaran untuk memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Untuk mendukung adanya pembangunan berkelanjutan, *sustainability report* digunakan sebagai salah satu media informasi perusahaan kepada para *stakeholder*.

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan jenis laporan yang bersifat sukarela (*voluntary*). Menurut Adhipradana & Daljono (2014) laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan laporan yang memaparkan dampak dari aktivitas perusahaan, baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Sedangkan menurut Elkington (1999) laporan keberlanjutan (*sustainability report*) berarti laporan yang memuat tidak saja kinerja keuangan tapi juga informasi non-keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan dapat bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*). Menurut *Global Reporting Initiative* (2013) laporan keberlanjutan (*sustainability report*) didefinisikan sebagai praktek pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. *Sustainability*

*report* disusun dengan acuan *Global Reporting Initiative (GRI)*. *Global Reporting Initiative (GRI)* merupakan sebuah organisasi non-profit yang mempromosikan keberlanjutan ekonomi. GRI menghasilkan standar yang umum digunakan perusahaan di dunia untuk pelaporan keberlanjutan seperti *enviromental social governance reporting*, *triple bottom line reporting*, dan *corporate social responsibilities reporting* (Maskat, 2018).

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) berbeda dengan laporan keuangan (*financial statement*). Selain sebagai pendukung pembangunan berkelanjutan, laporan ini diungkapkan sebagai bentuk komitmen perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan di sekitar perusahaan berada. Menurut Adhipradana & Daljono (2014) laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dapat membantu organisasi untuk mengukur, memahami dan berkomunikasi, lingkungan, kinerja sosial dan tata kelola ekonomi mereka, dan kemudian menetapkan tujuan, dan mengelola perubahan secara lebih efektif. Sebuah laporan keberlanjutan adalah platform utama untuk berkomunikasi kinerja keberlanjutan dan dampak apakah positif atau negatif.

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) menjadi media informasi bagi para *stakeholder* internal maupun eksternal untuk menilai apakah manajemen suatu perusahaan sudah menjalankan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Jadi, adanya laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sebagai pelengkap laporan keuangan perusahaan sangatlah penting bagi para *stakeholder* maupun perusahaan itu sendiri.

### 3. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat diukur dari aset yang dimiliki perusahaan. Aset adalah sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha di kemudian hari. Menurut Brigham & Houston, (2011) ukuran perusahaan (*firm size*) adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Hal ini penjualan lebih besar daripada variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sedangkan menurut Suryono & Prastiwi (2011) ukuran perusahaan (*firm size*) dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil.

Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aset yang besar, penjualan besar, *skill* karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih jenis produk yang banyak, struktur kepemilikan yang lengkap, sehingga memungkinkan dan membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas. Perusahaan besar mempunyai biaya informasi yang rendah, kompleksitas dan dasar kepemilikan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil sehingga perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Selain itu, secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial. Dengan mengungkapkan kepedulian pada lingkungan melalui pelaporan keuangan, maka perusahaan dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat.

Menurut Leech (2011) ukuran perusahaan (*firm size*) dapat ditunjukkan dengan total asset, jumlah pegawai dan total penjualan. Ukuran perusahaan penelitian ini dapat dilihat dari total aset. Aset atau aset adalah sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha dikemudian hari. Aset adalah manfaat ekonomi dimasa depan yang mungkin diperoleh di masa depan, atau dikendalikan oleh perusahaan tertentu sebagai hasil transaksi atau kejadian masa lalu. (Kieso, Jerry, Weygandt, & Terry D, 2008).

#### 4. Profitabilitas

Kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya, menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas. Menurut Hery (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang diperoleh dari hasil penjualan, pengembalian atas aset maupun modal perusahaan itu sendiri. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen untuk mengelola perusahaan.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin rinci informasi yang disampaikan manajer untuk memberikan informasi kepada para *stakeholder*, hal ini berguna untuk meyakinkan *stakeholder* perusahaan. Beberapa penelitian mengungkapkan adanya hubungan antara

profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan, dan merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (Adhima & Fauzan, 2012).

Tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2012) untuk mengukur atau menghitung laba, untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri. Ada beberapa rumus yang biasa dipergunakan untuk mengukur rasio *profitabilitas* Martono & Harjito (2010) yaitu *Gross profit margin*, *Net profit margin*, *Return on investment* atau *return on assets* dan *Return on equity*.

##### 5. *Leverage*

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang jika suatu perusahaan di likuidasi (Hadiningsih, 2007). Sedangkan menurut Hery (2016) menyatakan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan

utang. Dengan kata lain, rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

Perusahaan mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat leverage rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Jenis dari *leverage* yaitu rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*), rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*), dan rasio utang jangka panjang terhadap modal (*long term debt to equity ratio*) (Hery, 2016).

#### 6. Rapat Dewan Direksi

Dewan direksi yaitu dewan yang melakukan pengawasan dan bertanggungjawab penuh atas pengurusan perseroan untuk tujuan serta kepentingan perseroan (Rimardhani & Hidayat, 2016). Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1995 pasal 1 ayat 4, dewan direksi adalah bagian perseroan yang bertanggung jawab penuh terhadap pengurusan perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik didalam maupun diluar pengadilan, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Tugas dari dewan direksi yaitu memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan, memilih, menetapkan, maupun mengawasi tugas dari karyawan, menyetujui anggaran tahunan perusahaan, menyampaikan laporan kepada pemegang saham (UU No. 40 tahun 2007). Menurut Solihin (2011) fungsi

pengelolaan perusahaan oleh direksi mencakup lima tugas yaitu kepengurusan, manajemen resiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33/POJK.04/2014 dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, direksi wajib mengadakan rapat secara berkala minimal satu kali setiap bulannya. Rapat direksi digunakan sebagai ukuran dari intensitas kegiatan dewan dan nilai dari dewan yang relevan. Rapat dewan direksi yang semakin tinggi mencerminkan bahwa dewan direksi melaksanakan tugasnya untuk mengelola perusahaan dengan baik dan melindungi hak para *stakeholder* perusahaan. Dewan direksi selaku manajemen perusahaan akan berusaha memenuhi tuntutan para *stakeholder* akan informasi perusahaan dengan cara meningkatkan rapat untuk membahas masalah yang berpengaruh terhadap *stakeholder*. Rapat rutin yang dilakukan memungkinkan direksi memiliki lebih banyak waktu untuk berunding dan mengatur strategi. Pertemuan rutin dianggap sebagai ciri dari direksi yang teliti. Selanjutnya, dengan adanya pertemuan rutin akan terjadi interaksi informal yang dapat menciptakan dan memperkuat kekompakan antar direksi, sehingga dapat berdampak positif pada kinerja perusahaan (Kartikaningrum, 2016).

#### 7. Rapat Komite Audit

Menurut Mulyadi (2002) komite audit merupakan individu yang tidak terlibat dalam aktivitas dan pengelolaan perusahaan. Komite audit

merupakan individu profesional yang bertujuan melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Adapun tugas-tugas dari komite audit yaitu melakukan pemeriksaan atas pekerjaan yang dilakukan oleh auditor, menjalankan dan mengontrol sistem pengendalian intern perusahaan, serta melaksanakan setiap kegiatan audit sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik audit internal maupun audit eksternal (Wedari, 2016).

Menurut Effendi (2009: 34-35) komite audit memegang peran penting untuk mewujudkan *good corporate governance*. Maka dari itu, komite audit perlu melaksanakan prinsip independensi, prinsip transparansi, prinsip akuntabilitas, prinsip pertanggungjawaban, dan prinsip kewajaran.

Salah satu aktifitas rutin yang dilakukan komite audit dalam pelaksanaan tugasnya adalah melakukan rapat secara formal antar anggota komite audit, dewan komisaris, dewan direksi, maupun auditor eksternal (Relasari, Safitriana, & Yuliani, 2015). Rapat komite audit hanya dilaksanakan apabila dihadiri oleh lebih dari 1 / 2 (satu per dua) jumlah anggota. Keputusan rapat komite audit diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat. Setiap rapat komite audit dituangkan dalam risalah rapat, termasuk apabila terdapat perbedaan pendapat (*dissenting opinions*), yang ditandatangani oleh seluruh anggota komite audit yang hadir dan disampaikan kepada dewan komisaris (Prihatiningtyas, 2015).

Menurut Relasari et al. (2015) Rapat yang dilaksanakan harus jelas dan terstruktur dan dikontrol dengan baik oleh ketua komite. Rapat

diselenggarakan saat sebelum dilakukannya audit tahunan, sesudah pelaksanaan audit dan sebelum laporan keuangan dikeluarkan; serta sebelum rapat umum pemegang saham tahunan. Selain rapat yang bersifat formal tersebut, komite audit harus secara regular berkomunikasi dengan manajemen, akuntan publik serta internal auditor.

#### 8. Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah wakil *shareholder* perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi) dan bertanggung jawab mereka untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka untuk mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan (Mulyadi, 2002). Dewan komisaris bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan perusahaan melaksanakan *corporate governance* yang baik (Solihin, 2011). Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 pada pasal 108 ayat (5) dijelaskan bahwa perusahaan yang berbentuk PT, diwajibkan untuk memiliki sedikitnya dua anggota dewan komisaris (Abdul, 2014). Maka dari itu jumlah dewan komisaris dari tiap-tiap perusahaan belum tentu sama disesuaikan dengan tingkat operasional perusahaan tersebut agar tetap efektif untuk mengambil keputusan. Dewan komisaris ini terdiri dari komisaris independen dan komisaris non independen.

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris, serta dengan perusahaan itu sendiri. Dewan komisaris independen bersama dengan dewan komisaris bertugas untuk melaksanakan pengawasan dan memberikan nasehat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *good corporate governance* sesuai dengan aturan yang berlaku (Nurjanah, 2015).

Sari & Marsono (2013) menjelaskan bahwa pengendalian intern yang baik dapat meningkatkan kualitas laporan, maka dari itu perusahaan akan mengungkapkan informasi seluas-luasnya termasuk informasi tambahan seperti *sustainability report*. Tanggung jawab dewan komisaris independen disini adalah untuk menentukan apakah manajemen telah memenuhi tanggung jawab mereka untuk mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern tersebut.

## 9. Tipe Industri

Tipe industri adalah jenis entitas bisnis berdasarkan sektor usaha yang digerakkan. Bursa Efek Indonesia (BEI) membagi jenis industri menjadi tiga sektor yaitu sektor primer (utama), sekunder (manufaktur), dan tersier (jasa). Ketiga sektor ini dibagi menjadi sembilan sub sektor yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, property, *real estate*, keuangan, perdagangan, jasa dan investasi (Yesika, 2013).

Tipe industri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu industri *high-profile* dan *low-profile* Adawiyah (2013) Industri *high profile* adalah industri yang memiliki *consumer visibility*, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetisi yang tinggi. Contohnya yaitu perusahaan minyak dan pertambangan lainnya, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, serta transportasi dan pariwisata. Sedangkan yang termasuk kategori industri *low profile* adalah perusahaan bangunan, keuangan dan perbankan, pemasok peralatan medis, properti, perusahaan ritel, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga.

## B. Telaah Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Wulandari & Septiani (2017)	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>leverage</i> .  Variabel Dependen: <i>Disclosure sustainability</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>disclosure sustainability</i> . Sedangkan profitabilitas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>disclosure sustainability</i> .
2	Jannah & Kurnia (2016)	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas  Variabel Dependen: Pengungkapan <i>sustainability report</i>	Profitabilitas, likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . <i>Leverage</i> , aktivitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
3	Natalia &	Variabel Independen:	Komite audit, dan

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Wahidahwati (2016)	Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Aktivitas Komite Audit, Dewan direksi	<i>leverage</i> berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> Profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, aktivitas perusahaan, dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
4	Hasanah, Syam dan Jati (2015)	Variabel Independen: Dewan Direksi, Komite Audit, Dewan Komisaris Variabel Dependen: Pengungkapan <i>sustainability report</i>	Dewan direksi, Komite audit, dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
5	Aniktia & Khafid, (2015)	Variabel Independen: Dewan komisaris, komite audit, struktur manajerial, GC, profitabilitas, <i>leverage</i> Variabel Dependen: Pengungkapan <i>sustainability report</i>	Dewan komisaris, struktur manajerial, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Komite audit, GC, <i>leverage</i> berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
6	Marwati & Yulianti, (2015)	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran perusahaan, dan <i>earning per share</i> Variabel Dependen: Pengungkapan <i>sustainability report</i>	Profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>earning per share</i> berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
7	Nasir et al. (2014)	Variabel Independen: Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , aktivitas, ukuran, rapat komite audit, dewan direksi, <i>governance committee</i>	Profitabilitas, <i>leverage</i> , GC berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> Likuiditas, aktivitas, ukuran perusahaan, rapat komite audit, dewan

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
8	Ahmad (2014)	Variabel Dependen: Pengungkapan <i>sustainability report</i> Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Tipe Indutri, Profitabilitas	direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> Ketiga variabel independen (ukuran perusahaan, tipe industri, dan profitabilitas)
9	Sari & Marsono, (2013)	Variabel Dependen: Pengungkapan <i>sustainability report</i> Variabel Independen: Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris independen	berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> komite audit, dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
10	Anindita, (2013)	Variabel Dependen: Pengungkapan <i>sustainability report</i> Variabel Independen: Ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri	likuiditas, <i>leverage</i> , aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Profitabilitas dan tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan
11	Idah (2013)	Variabel Dependen: Pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan Variabel Independen: Dewan komisaris, komite audit, dewan direksi, <i>governance</i> <i>commite</i> , profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan Dewan direksi, <i>governance commitee</i> , profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>sustainability report</i> Dewan komisaris, komite audit, likuiditas, <i>leverage</i> ,

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Variabel Dependen: Pengungkapan <i>sustainability report</i>	dan aktivitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .

*Sumber: data penelitian terdahulu diolah, 2017*

### C. Perumusan Hipotesis

#### 1. Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Variabel ukuran perusahaan (*firm size*) sering menjadi variabel penduga untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Menurut ukurannya, perusahaan dibagi menjadi dua yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil (Natalia & Wahidahwati, 2016).

Menurut Suryono & Prastiwi (2011) ukuran perusahaan (*firm size*) dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aset yang besar, penjualan besar, *skill* karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih jenis produk yang banyak, struktur kepemilikan yang lengkap, sehingga membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas. Perusahaan besar mempunyai biaya informasi yang rendah, kompleksitas dan dasar kepemilikan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil

sehingga perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Selain itu, secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial. Dengan mengungkapkan kepedulian pada lingkungan melalui pelaporan keuangan, maka perusahaan dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat (Ahmad, 2014).

Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*) aset perusahaan yang besar akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Perusahaan yang besar cenderung lebih dikenal oleh masyarakat daripada perusahaan yang berukuran kecil karena lebih dikenal sehingga informasi mengenai perusahaan besar lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang lebih besar akan melakukan lebih banyak aktivitas, memberikan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, mempunyai lebih banyak pemegang saham yang boleh jadi terkait dengan program sosial perusahaan. *Sustainability report* merupakan laporan yang memberikan informasi terkait program sosial dan lingkungan perusahaan yang dirancang dan direalisasikan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka perusahaan akan semakin terdorong untuk melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*).

Penelitian Wulandari & Septiani (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*.

Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Ahmad (2014) yang menunjukkan hasil yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan akan memunculkan informasi yang lebih besar sebagai upaya untuk menjaga nama baik perusahaan dan akan melakukan pengungkapan yang lebih besar juga karena perusahaan dengan ukuran yang besar lebih banyak mendapat sorotan dari publik. Sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan adalah

***H1. Ukuran perusahaan (firm size) berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report***

## **2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sustainability Report**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ataupun keuntungan. Perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi akan memiliki kinerja keuangan yang kuat sehingga memiliki kemampuan lebih untuk melakukan program tanggung jawab sosial dan lingkungan beserta pengungkapannya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi berupaya untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* dalam rangka menjalin hubungan baik dengan seluruh *stakeholder*.

Sejalan dengan teori sinyal (*signalling theory*) yaitu perusahaan akan memberikan informasinya kepada *stakeholder* mengenai pengungkapan *sustainability report*. Pengungkapan ini dilakukan sebagai pertanggungjawaban kepada *stakeholder* untuk mempertahankan dukungan mereka dan memenuhi kebutuhan informasi mereka. Pengungkapan *sustainability report* juga digunakan sebagai media

komunikasi dengan para *stakeholder*, yang ingin memperoleh keyakinan tentang profit yang dihasilkan perusahaan. Jadi semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan *sustainability report*nya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Septiani (2017) dimana profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penyebab utama hubungan positif antara kebijakan pengungkapan sosial dan profitabilitas adalah pengetahuan manajemen. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan yang dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi, karena ingin menunjukkan kepada *public* dan *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri yang sama. Sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan adalah

***H2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report***

### **3. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang jika suatu perusahaan dilikuidasi (Jannah & Kurnia, 2016). Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang

mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Menurut Natalia & Wahidahwati (2016) Tingkat *leverage* yang tinggi pada perusahaan juga meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Pelaporan laba yang tinggi akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat sehingga meyakinkan perusahaan dapat memperoleh pinjaman dari para *stakeholder*-nya. Perusahaan dalam menggapai laba yang tinggi maka akan mengurangi biaya-biaya, termasuk mengurangi biaya untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial.

Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*) bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi sangat tergantung pada kepercayaan dan dukungan dari para kreditor. Untuk tetap mendapatkan kepercayaan dari kreditor, manajemen perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi. Perusahaan akan mengurangi biaya-biaya yang dapat mempengaruhi laba perusahaan, salah satunya biaya untuk pengungkapan tanggung jawab sosial. Perusahaan untuk mempublikasikan *sustainability report* memerlukan waktu yang panjang dan biaya yang cukup besar sehingga perusahaan akan mengurangi tingkat pengungkapan laporan yang bersifat sukarela.

Penelitian Wulandari & Septiani (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan sedikit

mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial agar dapat melaporkan laba sekarang yang tinggi (mengurangi biaya pengungkapan). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Natalia & Wahidahwati, (2016) bahwa meningkatnya *leverage*, biaya-biaya untuk pengungkapan *sustainability report* menjadi berkurang maka berdampak pada kurang maksimalnya pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut

***H3. Leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sustainability report***

#### **4. Pengaruh Rapat Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Sustainability Report**

Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara penuh mengelola perusahaan mencakup lima fungsi yaitu kepengurusan, manajemen resiko, pengendalian internal, komunikasi dan tanggungjawab sosial. Tugas tanggung jawab sosial menjabarkan bahwa dewan direksi harus mempunyai perencanaan tertulis yang jelas dan fokus melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Realisasi perencanaan tertulis yang jelas mengenai tanggung jawab perusahaan dapat dipublikasikan melalui *sustainability report*.

Semakin tinggi frekuensi rapat antara anggota dewan direksi, mengindikasikan semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan GCG. Hal tersebut sejalan dengan teori sinyal (*signalling theory*) yaitu bahwa perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik salah satunya dewan

direksi dalam perusahaannya, maka akan memberikan sinyal kepada *stakeholder* dengan adanya pengungkapan *sustainability report* karena semakin seringnya frekuensi rapat dewan direksi menandakan semakin sering pula dewan direksi berdiskusi mengenai informasi yang lebih luas guna mendapatkan kepercayaan perusahaan terkait dengan aktivitas perusahaan. Kegiatan tersebut akan mewujudkan tata kelola yang baik perusahaan. Jika tata kelola perusahaan baik secara otomatis perusahaan akan berusaha untuk melakukan pengungkapannya secara luas.

Penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh (Hasanah, Syam, & Jati, 2015) dan Natalia & Wahidahwati (2016) bahwa rapat dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Semakin tinggi rapat dewan direksi ataupun indeks tata kelola maka akan semakin tinggi pula pengungkapan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan karena pengungkapan dilakukan sebagai alat untuk mencari simpati dari para *stakeholdernya*. Semakin luasnya pengungkapan berarti semakin dekat perusahaan dengan pencapaian GCG, sehingga semakin kuat pula daya tarik perusahaan bagi para *stakeholder*-nya. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan yaitu

***H4. Rapat dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report***

## **5. Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Komite audit memiliki tugas untuk menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah

sistem pelaporan kepada pihak eksternal dan kepatuhan terhadap pihak eksternal (Mulyadi, 2002). Keberadaan komite audit akan mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan yang lengkap dan berintegritas tinggi. Selain itu komite audit membantu menjamin pengungkapan dan sistem pengendalian akan berjalan dengan baik. Menurut teori sinyal (*signalling theory*) pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan sebuah sinyal dimana dengan frekuensi rapat komite audit yang semakin sering, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan kualitas pengungkapan informasi sosial yang dilakukan juga semakin luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2015) menemukan bahwa rapat komite audit berpengaruh positif terhadap publikasi pengungkapan *sustainability report*. Sejalan dengan penelitian Sari & Marsono (2013) menyatakan bahwa rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, artinya bahwa semakin sering komite audit melakukan pertemuan dan saling berkomunikasi, maka beberapa temuan audit akan dievaluasi dan dilaporkan kepada manajer, sehingga dapat mendorong manajer untuk melakukan pengungkapan yang lebih baik. Dengan demikian hipotesis yang diajukan

***H5. Rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report***

## **6. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Dewan komisaris merupakan salah satu elemen yang paling penting dari mekanisme *corporate governance*. Keberadaan dewan komisaris dapat memberikan kontrol dan monitoring bagi manajemen dalam operasional perusahaan, termasuk pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas tanggungjawab sosial (Hasanah *et al.*, 2015). Keefektifan peran kontrol oleh dewan komisaris didukung dengan keberadaan komisaris independen. Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan tersebut (Surya & Ivan, 2006). Dewan komisaris independen bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern (Mulyadi, 2002).

Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi. Karena komisaris independen tidak terpengaruh oleh manajemen, mereka cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada para *stakeholdernya*. Sejalan dengan teori sinyal (*signalling theory*), semakin besar komposisi komisaris independen, maka dewan komisaris dapat bertindak semakin objektif dan mampu melindungi

seluruh pemangku kepentingan dan hal ini akan mendorong pengungkapan *sustainability report* secara lebih luas.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Diono & Prabowo (2017) bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris independen suatu perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan *sustainability report* karena hal ini dapat memberikan kekuatan kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen dalam meningkatkan pengungkapan perusahaan. Pengungkapan dilakukan oleh pihak perusahaan dengan cara mengungkapkan laporan tambahan seperti *sustainability report*. Jika citra perusahaan meningkat, maka hal tersebut menandakan pengawasan yang baik dari dewan komisaris independen dan kerja manajemen yang efektif (Sari & Marsono, 2013). Dengan demikian hipotesis yang diajukan

***H6. Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report***

## **7. Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan Sustainability Report**

Tipe industri mendiskripsikan perusahaan berdasarkan lingkup operasi, risiko perusahaan serta kemampuan menghadapi tantangan bisnis. Tipe industri diukur dengan membedakan industri *high-profile* dan *low-profile* (Anindita, 2013). Dampak sosial perusahaan tergantung dari jenis atau karakteristik operasinya. Karakteristik operasi perusahaan yang menghasilkan dampak sosial yang tinggi akan menuntut pemenuhan tanggungjawab sosial yang lebih tinggi. Pelaksanaan tanggungjawab sosial akan disosialisasikan kepada publik (salah satunya melalui pengungkapan

sosial) (Nurjanah, 2015). Perusahaan yang memiliki aktivitas ekonomi yang memodifikasi lingkungan, seperti industri ekstraktif, lebih mungkin mengungkapkan informasi mengenai dampak lingkungan dibandingkan industri yang lain. Selain itu perusahaan yang berorientasi pada konsumen juga akan diperkirakan akan memberikan lebih banyak informasi mengenai pertanggungjawaban sosial karena hal ini akan meningkatkan *image* perusahaan dan meningkatkan penjualan.

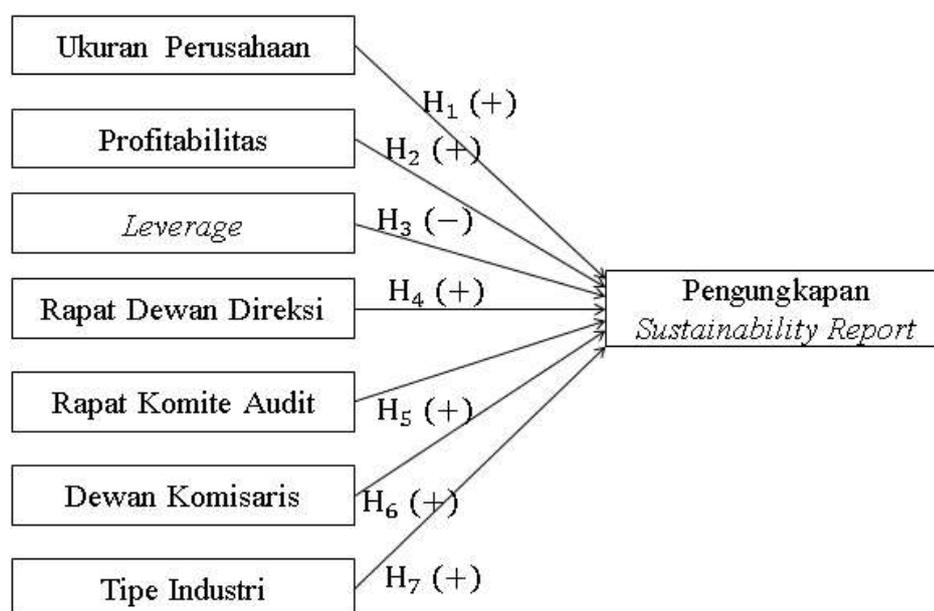
Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*) bahwa organisasi akan dengan sukarela mengungkapkan informasi yang lebih di atas permintaan wajibnya untuk memenuhi ekspektasi *stakeholder*. Perusahaan *high profile* akan lebih memperhatikan kelengkapan informasi yang diberikan baik itu informasi wajib maupun informasi tambahan dibanding dengan perusahaan *low profile* karena tingkat persaingan yang lebih ketat tersebut. Oleh karena itu, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diperlukan sebagai media oleh perusahaan untuk mempertanggungjawabkan pelaporan kegiatan sosial yang telah diberikan kepada masyarakat. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan *high-profile* melakukan pengungkapan sukarela *sustainability reporting* yang lebih banyak dibandingkan perusahaan *low-profile*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2014) memberikan hasil bahwa tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan. Perusahaan *high profile* cenderung melakukan pengungkapan lebih banyak dibanding dengan perusahaan *low*

*profile*. Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindita (2013) bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut

***H7. Tipe Industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report***

#### D. Model Penelitian



**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**

*Sumber: Modifikasi dari penerlitan-penelitian terdahulu, 2017*

### **BAB III METODA PENELITIAN**

#### **A. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah suatu kelompok dari elemen penelitian, di mana elemen adalah unit terkecil yang merupakan sumber dari data yang diperlukan (Kuncora, 2013). Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terkecuali sektor keuangan mempublikasikan *annual report* dan *sustainability report* periode 2013-2017. Sektor tersebut diantaranya sektor pertanian; sektor pertambangan; sektor industri dasar dan kimia; sektor aneka industri; sektor barang dan konsumsi; sektor properti *real estate* dan konstruksi bangunan; serta sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Sektor keuangan tidak dimasukan karena sektor keuangan memiliki tanggungjawab yang rendah terhadap dampak lingkungan dibandingkan dengan sektor lainnya yang terdaftar di BEI serta terdapat adanya perbedaan analisis kinerja keuangannya.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian (Kuncora, 2013). Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor non-keuangan terdaftar di BEI tahun 2013-2017

- b. Perusahaan sektor non keuangan terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan sukarela (laporan keberlanjutan) tahun 2013-2017.
- c. Perusahaan sektor non-keuangan terdaftar di BEI yang memiliki data lengkap dan secara berturut-turut menerbitkan laporan tahun 2013-2017.

## **B. Data Penelitian**

### **1. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Secara singkat dapat dikatakan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain (Kuncora, 2013). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Data yang diperlukan penelitian meliputi *sustainability report*, laporan tahunan (*annual report*) perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2017. Sumber data diperoleh dari website perusahaan, website Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun website *National Center of Sustainability Report* (NCSR).

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai metode untuk pengumpulan data. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data, dari dokumen tersebut peneliti

mengambil data berdasarkan dokumen yang menjadi sumber seperti laporan keuangan perusahaan terdaftar di BEI, *website* perusahaan, dan *website* BEI maupun NCSR.

Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka sebagai metode untuk pengumpulan data. Metode studi pustaka yaitu metode pengambilan data sebagai landasan teori serta penelitian terdahulu yang didapat dari dokumen, buku, artikel serta sumber tertulis lainnya yang terkait dengan topik penelitian.

### C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

#### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan yaitu *sustainability report*. *Sustainability report* merupakan pengungkapan laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa tumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*) (Anindita, 2013). Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) membantu organisasi untuk menetapkan tujuan, mengukur kinerja, dan mengelola perubahan dalam rangka membuat operasi mereka lebih berkelanjutan. Dalam upaya mewujudkannya, pelaporan keberlanjutan membuat yang abstrak menjadi nyata dan konkret, sehingga membantu pemahaman dan pengelolaan dampak dari pengembangan keberlanjutan terhadap kegiatan dan strategi organisasi (*Global Reporting Initiatives*,

2013). Cara menghitung pengungkapan *sustainability report* dengan menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) dengan metode *content analysis*. Skor 0 jika satu item tidak diungkapkan, dan skor 1 jika diungkapkan. Untuk memperoleh keseluruhan skor pada tiap perusahaan maka seluruh skor dijumlahkan. Setelah melakukan penjumlahan kemudian skor tersebut dibagi dengan indikator yang diterapkan oleh GRI. Penelitian ini menggunakan indikator dengan jumlah 91 item sesuai dengan GRI-G4 (Riyani, 2017). Dengan rumus:

$$SRDI = \frac{V}{M}$$

V : jumlah item yang diungkapkan perusahaan

M : jumlah item yang diharapkan

## 2. Variabel Independen

### a. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan (Sari & Marsono, 2013). Ukuran perusahaan tidak hanya diukur dengan total nilai aset, tetapi bisa juga dengan jumlah karyawan, volume penjualan dan peringkat indeks. Penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah total aset karena ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang tampak nilai total aset perusahaan pada neraca akhir tahun. Selain itu, nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan untuk ukuran perusahaan (Anindita, 2013).

Ukuran perusahaan (*firm size*) yang diukur dari total asset akan ditransformasikan bentuk *logaritma natural* dengan tujuan untuk menyamakan dengan variabel lain, karena nilai total asset perusahaan relatif lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian (Wulandari & Septiani, 2017). Menurut Hery (2016) ukuran perusahaan dapat dirumuskan dengan:

$$Size = \log_n(\text{total aset})$$

#### b. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang di digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2016). Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen mengelola perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*. Dengan rumus:

$$Return\ On\ Asset\ (ROA) = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset}$$

Penelitian ini menggunakan ROA karena beberapa alasan, yaitu dapat digunakan untuk efisiensi tindakan yang diambil oleh divisi; bersifat menyeluruh maksudnya jika perusahaan telah menjalankan sistem akuntansinya dengan baik, maka berdasarkan analisis ROA dapat diukur dari efisiensi penggunaan modal, produksi, dan bagian penjualan; ROA dapat digunakan sebagai bahan perbandingan efisiensi penggunaan modal, dengan perusahaan lainnya yang sejenis (Weston dan Copeland, 1987).

### c. *Leverage*

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Hery, 2016). Dengan kata lain, rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

Perusahaan mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. *Leverage* penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas, yang artinya sejauh mana pendanaan dari utang yang digunakan oleh perusahaan jika dibandingkan dengan pendanaan ekuitas (Anggiyani & Yanto, 2016). Menurut Hery (2016) *leverage* dapat dihitung dengan:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### d. Rapat Dewan Direksi

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33/POJK.04/2014 dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, direksi wajib mengadakan rapat secara berkala minimal satu kali setiap bulannya. Rapat dewan direksi untuk penelitian ini diukur dengan jumlah rapat yang diselenggarakan direksi selama 1 tahun (Sinaga &

Fachrurrozie, 2017). Menurut Kartikaningrum (2016) waktu rapat direksi merupakan sumber daya penting dalam meningkatkan efektifitas yang berdampak luar biasa pada kinerja direksi serta pertemuan yang efektif penting bagi keberhasilan tugas direksi. Selain itu, Semakin tinggi frekuensi rapat antara anggota dewan direksi yang dilakukan, mengindikasikan semakin seringnya koordinasi antar anggota sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan GCG dan hal tersebut juga akan berdampak positif terhadap luasnya pengungkapan tambahan (Hasanah et al., 2015).

e. Rapat Komite Audit

Komite audit merupakan organ yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan audit eksternal, audit internal serta anggota independen, yang memiliki tugas untuk memberikan pengawasan auditor, memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat hukum dan regulasi (Hasanah et al., 2015). Penelitian ini diukur dengan jumlah rapat antara anggota komite dilakukan selama waktu satu tahun. Rapat yang dilakukan mencerminkan keefektifan komunikasi dan koordiasi antara anggota komite audit untuk mewujudkan *good corporate governance* (Natalia & Wahidahwati, 2016). Menurut Sutaryo, Payamta, & Bandi (2011) rapat komite audit penting dalam menjalankan fungsi, tugas, dan tanggung jawabnya karena dengan rapat, komite audit dapat meninjau akurasi

pelaporan keuangan dan mendiskusikan isu-isu signifikan yang memerlukan tindak lanjut.

f. Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah wakil *shareholder* perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi) dan bertanggung jawab mereka untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka untuk mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan (Mulyadi, 2002).

Dewan komisaris ini terdiri dari komisaris independen dan komisaris non independen. Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Sari & Marsono, 2013). Penelitian ini pengukuran yang digunakan yaitu dengan proporsi dewan komisaris indepen dihitung dengan:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Semua Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

g. Tipe Industri

Tipe industri merupakan karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan. Kriteria untuk menentukan perusahaan termasuk *high-profile* dan *low-profile*

digunakan pengelompokan. Tipe industri penelitian ini diukur dengan skala nominal dimana perusahaan yang termasuk tipe industri *high profile* akan diberi skor 1 dan skor 0 untuk perusahaan dengan tipe industri *low profile* (Sinaga & Fachrurrozie, 2017).

#### **D. Metode Analisis Data**

##### **1. Statistik Deskripsi**

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam suatu penelitian. Selain itu, analisis ini memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis statistik deskriptif sendiri merupakan statistik yang mendeskriptifkan suatu data dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nominal, nilai maksimum dan nilai minimum (Ghozali, 2016: 48).

##### **2. Uji Asumsi Klasik**

###### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016:154). Kalau asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan uji statistik *one sample kolmogorov-smirnov* (K-S) yaitu ketentuan apabila nilai signifikan diatas 0,05 maka data

terdistribusi normal. Sedangkan jika hasil *one sample kolmogorov smirnov* menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016:103). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,01$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ , dan tingkat korelasi antar variabel diatas 95%.

c. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2016:108) autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pendeteksian gejala ini dilakukan dengan menggunakan *Run Test*. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis) (Ghozali, 2016). Jika *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $<$

0,05 maka data residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual. Namun, jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka data residual bebas dari autokorelasi.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016:134). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas, penelitian ini memakai uji park.

Metode uji park yaitu dengan meregresikan nilai logaritma dari residual kuadrat ( $\ln U^2I$ ) dengan variabel independen. Uji park dilakukan dengan cara mentransformasikan data menjadi logaritma kemudian diregresikan. Interpretasi heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat nilai signifikansi terhadap nilai absolute residual. Gangguan heteroskedastisitas terjadi jika terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel terhadap absolute residualnya. Apabila tingkat probabilitas signifikansi < 0,05, maka dapat dikatakan mengandung heteroskedastisitas. Sebaliknya jika > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Secara

matematis dijabarkan dalam suatu persamaan regresi dengan menggunakan sebagai berikut:

$$SRDI = \beta_0 + \beta_1 SIZE + \beta_2 PROF - \beta_3 LVRG + \beta_4 RDD + \beta_5 RKA + \beta_6 DK + \beta_7 TIPE + e$$

Keterangan:

SRDI : Tingkat pengungkapan sustainability reporting

SIZE : Ukuran perusahaan

PROF : Profitabilitas

LVRG : *Leverage*

RDD : Rapat Dewan Direksi

RKA : Rapat Komite Audit

DK : Dewan Komisaris

TIPE : Tipe Industri

B<sub>0</sub> : Konstanta

β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub>, β<sub>4</sub>, β<sub>5</sub>, β<sub>6</sub>, β<sub>7</sub> : Koefisien variabel

e : Tingkat kesalahan (*error*)

#### 4. Pengujian Hipotesis

##### a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

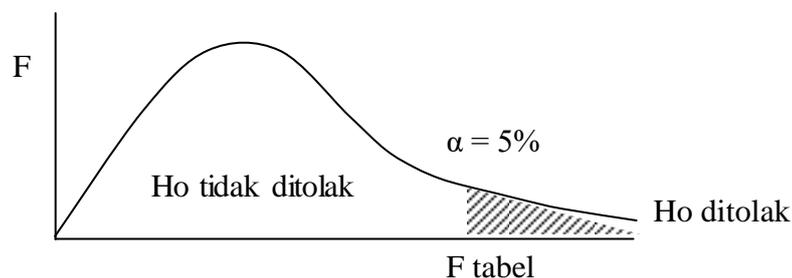
Menurut Ghozali (2016:98), koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat terbatas. Nilai  $R^2$  mendekati satu berarti satu variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016: 98).

##### b. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel untuk menaksir nilai aktual (*goodness of fit*). Uji F

menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan bagus (*fit*) atau tidak. Menentukan F tabel digunakan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan pembilang ( $df$ ) =  $k-1$  dan derajat kebebasan penyebut ( $df$ ) =  $n-k$ , dimana  $k$  adalah jumlah variabel independen. Pengujian dilakukan dengan kriteria (Ghozali, 2016:99):

- 1) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , atau  $p\ value < \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya model regresi yang digunakan bagus (*fit*).
- 2) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , atau  $p\ value > \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  tidak diterima, artinya model yang digunakan tidak bagus (tidak *fit*).



**Gambar 3.1**  
**Penerimaan Uji F**

c. Uji t

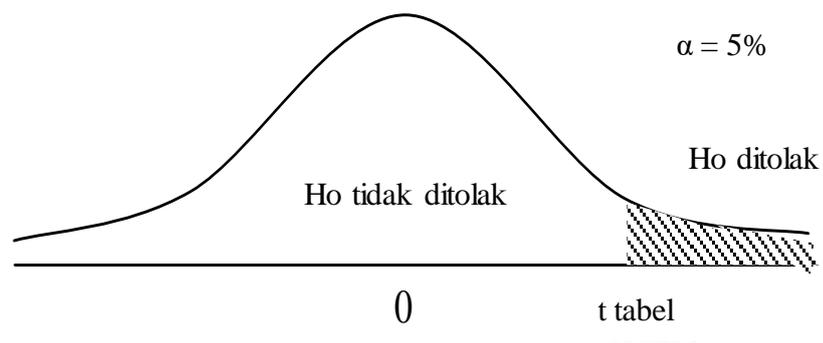
Uji statistik  $t$  pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen menerangkan variasi variabel dependen. Uji  $t$  digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai  $t$  hitung masing-masing koefisien regresi dengan  $t$  tabel (nilai kritis) sesuai dengan

tingkat signifikansi yang digunakan (Ghozali, 2016:99). Penentuan nilai  $t$  tabel menggunakan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan  $df = n-1$ , dimana  $n$  adalah jumlah sampel.

a) Hipotesis Positif

(1)  $H_0$  ditolak jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, atau  $p$  value  $<$   $\alpha = 0,05$ , artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

(2)  $H_0$  diterima jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, atau  $p$  value  $>$   $\alpha = 0,05$ , artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

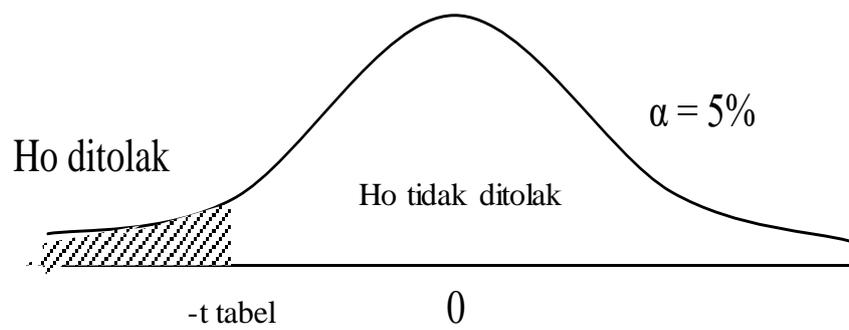


**Gambar 3.2**  
**Penerimaan Hipotesis Positif**

b) Hipotesis Negatif

(1)  $H_0$  ditolak jika  $-t$  hitung  $<$   $-t$  tabel atau  $p$  value  $<$   $\alpha = 0,05$ , artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- (2)  $H_0$  diterima jika  $-t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$  atau  $p \text{ value} > \alpha = 0,05$ , artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.



**Gambar 3.3**  
**Penerimaan Hipotesis Negatif**

## **BAB V KESIMPULAN**

### **A. Kesimpulan**

Pengungkapan *sustainability report* merupakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat terhadap banyaknya permasalahan akibat aktivitas perusahaan baik aktivitas ekonomi, sosial, maupun lingkungan. *Sustainability report* di Indonesia bersifat sukarela, sehingga masih sedikit perusahaan yang menerbitkan maupun mengungkapkan laporan, padahal laporan ini sangat penting karena bisa menambah nilai bagi perusahaan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji ukuran perusahaan (*firm size*), profitabilitas, *leverage*, rapat dewan direksi, rupa komite audit, dewan komisaris, dan tipe industri terhadap pengungkapan *sustainability report*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan terdaftar di BEI. Berdasarkan metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, periode penelitian 5 tahun dari tahun 2013-2017 diperoleh sampel 70 perusahaan.

Hasil menunjukkan kinerja keuangan (ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*), *corporate governance* terkait rapat dewan direksi, rapat komite audit, dewan komisaris serta tipe industri menjelaskan pengungkapan *sustainability report* hanya sebesar 28,6%, sedangkan sisanya sebesar 71,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model seperti umur perusahaan, dan lainnya. Variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, rapat dewan direksi, rapat komite audit, dewan

komisaris, dan tipe industri secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini juga menunjukkan bahwa model regresi fit/layak digunakan.

Ukuran perusahaan (*firm size*), profitabilitas, *leverage*, rapat dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan rapat komite audit, dewan komisaris, dan tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan bagi peneliti yang juga dapat menjadi dasar dan arahan bagi penelitian selanjutnya, diantaranya adalah

1. Jumlah sampel yang terlalu sedikit. Dari 555 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017, hanya 14 perusahaan yang menjadi sampel.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian menjelaskan sebagian kecil pengaruh terhadap pengungkapan. Hal ini terlihat dari nilai koefisien determinasi masih rendah, yaitu sebesar 28,6% berarti masih ada 71,4% variabel independen lain yang dapat mempengaruhi lebih besar luas pengungkapan *sustainability report*.
3. Penelitian hanya menggunakan keberadaan *sustainability report* perusahaan, padahal *sustainability report* sangat memiliki peran penting bagi perusahaan dalam menarik *stakeholder*.

### C. Saran

Demi kesempurnaan pada penelitian berikutnya perlu diperhatikan dan perbaikan terhadap faktor yang dapat meningkatkan validitas hasil penelitian, seperti:

1. Melakukan penelitian ulang di masa mendatang dengan menggunakan sampel yang lebih luas dan representative serta memperpanjang waktu observasi sehingga memperbanyak jumlah sampel penelitian. Hal ini dapat meningkatkan distribusi data yang lebih baik.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel atau menggunakan variabel lain seperti pertumbuhan perusahaan, umur perusahaan, struktur kepemilikan untuk menemukan model yang tepat dalam pendugaan serta melihat pengaruh variabel independen yang lebih besar terhadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan.
3. Penelitian hanya menggunakan keberadaan *sustainability report* perusahaan, maka diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan pengukuran dengan menilai kualitas dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. (2014). "Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan di Indonesia Periode Tahun 2011-2012). *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi (JAAKFE)*, 3(2), 2–20.
- Adawiyah, I. (2013). *Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. (F. J. A. U. S. H. Jakarta, Ed.). Jakarta.
- Adhima, & Fauzan, M. (2012). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Profitabilitas Perusahaan. Retrieved from [www.google.com](http://www.google.com)
- Adhipradana, F., & Daljono. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance Terhadap Sustainability Report. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(1), 1–12.
- Afifulhaq, A. F. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Aktivitas Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ahmad, F. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Negeri Padang*.
- Anggiyani, S. W., & Yanto, H. (2016). Determinan Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 5(2), 1–10.
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(3). <https://doi.org/10.15294/aa.v4i3.8303>
- Anindita, M. Y. K. P. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Sukarela Pelaporan Keberlanjutan. *E-Journal Uajy*, 1–15.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Fundamentals of Financial Management* (12th ed.). Thomson Learning Inc.
- Diono, H., & Prabowo, T. J. W. (2017). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal Of Accounting*,

6(2013), 1–10.

- Effendi, M. . (2009). *The power of good corporate governance teori dan Implentasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Elkington, J. (1999). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone.
- Ernst, & Young. (2013). *Value of Sustainability Reporting*. Boston College Carroll School of Management.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiatives, (GRI). (2013). Sustainability Reporting Guidelines. Retrieved December 12, 2017, from [www.globalreporting.org/guidelines/062006guidelines.asp](http://www.globalreporting.org/guidelines/062006guidelines.asp)
- Hadiningsih, M. (2007). Analisis Dampak Jangka Panjang Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi dan Perusahaan Diakuisisi di BEJ. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*.
- Hasanah, N., Syam, D., & Jati, A. W. (2015). Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 711–720.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Idah. (2014). Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan dalam Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 361–369. <https://doi.org/ISSN 2252-6765>
- Ikmal, A. (2016). Analisis Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Dalam Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah*, 4(2), 1–15.
- Ismayani, D., & Gunawan, B. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keberlanjutan, 1–30.
- Jannah, U. A. R., & Kurnia. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1–15.
- Jogiyanto. (2000). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (2nd ed.). Yogyakarta: BPFE.

- Kartikaningrum, S. D. (2016). Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga*.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kieso, D. E., Jerry, J., Weygandt, & TerryD. (2008). *Intermediate Accounting*. New York: Wiley & Sonc Inc.
- Kuncora, M. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi* (4th ed.). Yogyakarta: Erlangga.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Martono, & Harjito, A. (2010). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Marwati, C. P., & Yulianti. (2015). Analisis Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Non Keuangan Tahun 2009-2013. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 167–181.
- Maskat, A. (2018). Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kinerja Dan Nilai Perusahaan. *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*.
- Mulyadi. (2002). *Auditing* (6th ed.). Jakarta: Salemba empat.
- Nasir, A., Ilham, E., & Utara, V. I. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan LQ45 Yabf Terdaftar. *Jurnal Ekonomi*, 22(1), 1–18. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Natalia, O., & Wahidahwati. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(11), 24–35.
- Nurjanah, F. (2015). *Determinan Sustainability Report Pada Perusahaan LQ45*. Universitas Negeri Semarang.
- Prihatiningtyas, N. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Frekuensi Rapat Komite Audit.
- Relasari, Safitriana, Y., & Yuliani, S. (2015). Tinjauan Karakteristik Komite Audit pada Perusahaan Publik Yang Terdaftar di BEI. *Proceeding Sriwijaya Economic and Business Conference 2015*, 831–844.
- Rimardhani, H., & Hidayat, R. R. (2016). Pengaruh Mekanisme GCG terhadap

- Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 31(1), 659–671.
- Riyani, F. N. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Sustainability Report Perusahaan di Bursa Efek Indonesia.
- Rohmah, D. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Di Dalam Laporan Sustainability. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 243–262.
- Ross, S. . (1977). The Determination of Finacial Structure: The Incentive Signalling Approach. *Journal of Economics*, 8, 23–40.
- Sari, M. P. Y., & Marsono. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance Terhadap Penganungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–10.
- Setyawan, S. H., Yuliandari, W. S., & Aminah, W. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Sustainability Report, 5(1), 670–677.
- Sinaga, K. J., & Fachrurrozie. (2017). The Effect of Profitability , Activity Analysis , Industrial Type and Good Corporate Governance Mechanism on The Disclosure of Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 347–358.
- Solihin, I. (2011). *Corporate Social Responsibility: from charity to sustainability*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suparno, & Nanda, R. (2016). Pengaruh Kemandirian Keuangan Daerah , Diferensiasi Fungsional dan Spesialisasi Fungsional Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 105–118.
- Surya, I., & Ivan, Y. (2006). *Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak-hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suryono, H., & Prastiwi, A. (2011). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (SR): Studi pada Perusahaan-Perusahaan yang Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2009. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*, 21–22. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sutaryo, Payamta, & Bandi. (2011). PENENTU FREKUENSI RAPAT KOMITE

AUDIT: Bukti Pelaksanaan Good Corporate Governance di Indonesia.  
*Fakultas Ekonomi UNS*, 1–24.

Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan* (3rd ed.). Yogyakarta: BPFE.

Wedari, L. . (2016). Aktivitas Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Biaya Audit. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 17(1), 28–40.

Wulanda, R. D. P. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report. *JOM Fekon*, 4(1), 120–132.

Wulandari, N. A., & Septiani, A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Sustainability Disclosure. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(4), 596–609.

www.ojk.go.id. (2017). Infografis Lembaga Jasa Keuangan dan Emiten Penerbit Sustainability Report.

Yesika, N. (2013). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan*. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.